

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan seringkali menjadi topik pembicaraan yang menarik untuk disimak. Hal ini dikarenakan setiap kehidupan manusia pasti membutuhkan pendidikan. Pendidikan berlangsung sepanjang zaman (*life long education*), artinya dari sejak kelahiran sampai hari kematian, seluruh kegiatan manusia adalah kegiatan pendidikan.¹ Jadi, selama hidup dan dimanapun manusia berada pasti membutuhkan pendidikan. Dengan pendidikan, seorang manusia atau suatu bangsa dapat menguasai ilmu pengetahuan sehingga bangsa ini bisa maju dan berkembang.

Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan manusia-manusia berkualitas. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk melahirkan insan-insan yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif dan berbudi pekerti luhur. Dalam sistem pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

¹ Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), hal 45

dirinya, bangsa dan negara.² Hal ini juga tercantum di dalam UU No 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional tercantum pengertian pendidikan.

Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang sulit, namun semua merasakan bahwa pendidikan merupakan tugas negara yang penting. Bangsa yang ingin maju, membangun, dan memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia tentu mengatakan bahwa pendidikan merupakan kunci sukses dan tanpa kunci itu usaha mereka akan gagal.³ Salah satu masalah yang dihadapi negara kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Hal itu bisa dilihat dari mutu pendidikan dan hasil belajar yang diperoleh lebih tinggi dari negara tetangga yaitu Malaysia, apalagi jika sudah menyangkut kesadaran dan minat terhadap dunia pendidikan, masih banyak orang-orang di sekitar kita yang beranggapan bahwa pendidikan yang tinggi pada ujungnya tidak merubah kehidupan mereka.

Jika kita berbicara masalah pendidikan, pasti topik bahasannya tidak jauh-jauh dari belajar atau sesuatu yang menyangkut tentang pembelajaran. Segala sesuatu tidak ada yang sempurna dengan cara instan, apapun itu akan membutuhkan proses menuju perubahan yang paling sempurna. Tuhan pun berpesan pada umat Nabi Muhammad dari wahyu pertama ayat pertama Surat Al'alaq:

² Ramayus, *ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal. 13

³ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 1

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya:“ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (QS. Al ‘Alaq [96]:1)”⁴

Dengan memahami benar isi wahyu tersebut, sebenarnya kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Tuhan menginginkan umatnya untuk selalu belajar. Belajar bukan hanya untuk mengetahui jawaban-jawaban dan pengalaman dari suatu batang tubuh pengetahuan, bukan hanya diukur dengan indeks prestasi dan nilai ujian. Belajar adalah petualangan seumur hidup, merubah tingkah laku dan meningkatkan amal ibadah. Proses belajar dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku, sedangkan perubahan tingkah laku tersebut dapat dimaknai sebagai hasil belajar. Sehingga bisa dikatakan bahwa belajar mempunyai dua pengertian yaitu proses dan hasil belajar.

Menurut Skinner belajar adalah suatu perilaku dimana pada saat orang belajar, responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.⁵ Belajar merupakan proses untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain. Seperti yang dijelaskan Tuhan lewat surat Ali-Imran ayat 110 berikut:

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2005), hal 904

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), hal. 9

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (QS. Ali-Imran [3]:110)”.⁶

Jadi sudah menjadi tanggungjawab manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna untuk belajar menjadi karakteristik yang lebih baik, meninggalkan yang buruk dan menjalankan yang baik untuk kita dan agama. Anjuran memiliki pengetahuan yang banyak agar terhindar dari kemungkar yang ditimbulkan dari manusia lainnya, dan juga bisa mengingatkan manusia lain untuk tidak berbuat hal yang tidak baik.

Proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah suatu proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan. Dimana komponen-komponen komunikasi tersebut berupa pesan, sumber pesan, saluran atau media, dan penerima pesan.⁷ Tempat untuk belajar itu bermacam-macam seperti halnya di sekolah, dalam sekolah proses komunikasi terjadi antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an ...*, hal. 80

⁷ Arif S. Sadirma, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 58

Penyampaian pesan bisa berasal dari guru melalui saluran media pembelajaran atau metode pembelajaran ke para siswa, ataupun sebaliknya.

Di setiap sekolah, proses pembelajaran meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan diantaranya ilmu-ilmu *science*, sosial dan bahasa. Ada sebuah bidang keilmuan yang menjadi jembatan dari berbagai ilmu pengetahuan, yaitu matematika. Matematika merupakan pelajaran yang dipelajari dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi, hal ini menunjukkan betapa pentingnya matematika dalam kehidupan. Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern yang mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan dapat mengembangkan daya pikir manusia. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan kemampuan bekerja sama yang efektif.⁸ Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan untuk memperoleh, mengolah dan memanfaatkan berbagai informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang dinamis dan kompetitif.

Pembelajaran matematika di sekolah, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar sehingga siswa dapat mengamati, menebak, berbuat, mencoba, mampu menjawab pertanyaan dan berdiskusi.⁹ Pembelajaran matematika memberikan siswa porsi

⁸ Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 52

⁹ Erman Suherman, dkk., *Strategi Matematika Kontemporer*, (Bandung: Fakultas Pendidikan Matematika dan IPA Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), Hal.55

yang lebih banyak dari guru, bahkan siswa harus dominan dalam kegiatan belajar-mengajar.

Menurut Johson dan Miklebust, matematika adalah bahasa simbolik yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir.¹⁰ Ide manusia tentang matematika berbeda-beda tergantung pada pengalaman dan pengetahuan masing-masing, jadi banyak atau sedikitnya ide matematika yang muncul sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki orang tersebut.

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi aljabar, geometri, logika matematika, linier, peluang dan statistika. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan mulai model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik dan tabel.¹¹

Tujuan belajar matematika adalah: Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misal melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten, dan inkonsisten.¹² Agar kemampuan berfikir matematis tingkat tinggi berkembang, maka pembelajaran harus terjun langsung dalam lingkungan dimana siswa dapat terlibat secara aktif dalam banyak hal kegiatan matematis (belajar matematika) yang bermanfaat pada pelaksanaan pembelajaran.

¹⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) hal. 252

¹¹ Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence:....*, hal.41

¹² Moch Asikin, *Dasar-dasar Proses Pembelajaran Matematika 1*. (Semarang: Pend. Matematika FMIPA Unnes, 2004), hal. 3

Matematika sangat penting dalam kehidupan sehari-sehari, matematika juga mempunyai ciri khas sebagai ilmu yang memiliki objek abstrak, berpola pada pemikiran deduktif aksiomatik, dan juga berlandaskan pada kebenaran.¹³ Dengan adanya ciri khas tersebut, matematika berguna sekali dalam menumbuh kembangkan kemampuan serta membentuk pribadi siswa dalam ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK).¹⁴ Matematika sebagai ilmu dasar juga diperlukan untuk mencapai keberhasilan yang berkualitas tinggi. Oleh karena itu, sudah seharusnya matematika diajarkan sedini mungkin. Dalam hal ini guru mempunyai peranan penting dalam mencapai keberhasilan proses belajar, termasuk keberhasilan dalam pendidikan secara global. Keberhasilan tersebut dapat ditunjukkan dengan kemampuan siswa memahami dan mengerti materi yang diajarkan. Seperti halnya dalam materi lingkaran ini, siswa diharapkan mampu membedakan panjang busur, luas juring, dan luas tembereng serta hubungan sudut pusat dan sudut keliling lingkaran yang tersedia dalam buku atau dalam kehidupan sehari-hari di sekitar mereka, serta siswa mampu menemukan sendiri berbagai macam bentuk permasalahan mencari hubungan sudut pusat, panjang busur, luas juring dan luas tembereng. Apabila siswa dapat memahami dan mengerti materi lingkaran tersebut siswa bisa dikatakan berhasil dalam belajarnya dan tujuan pembelajaran yang diharapkan guru bisa tercapai sesuai kompetensi dasarnya.

Fenomena yang terjadi di kalangan siswa sekarang baik dari sekolah dasar, menengah bahwa pelajaran matematika adalah satu pelajaran yang sulit dan

¹³ Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika*, (Departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat Jenderal PT proyek pengembangan lembaga pendidikan: 1988), hal. 76-78

¹⁴ R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*, (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 1999/2000), hal. 37

dibenci, membuat bosan bagi siswa. Pelajaran matematika yang kadang terlalu banyak perhitungan menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika, membuat siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Jika keadaan ini berlanjut terus menerus dalam waktu yang panjang, maka tentu saja akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa terhadap pelajaran matematika, khususnya dalam materi lingkaran ini.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar di sekolah, yang diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor internal meliputi faktor dalam diri siswa seperti: kemampuan siswa, bakat, minat, perhatian, motivasi, sikap, cara belajar, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor dari luar siswa seperti:¹⁵ kemampuan guru, suasana belajar, fasilitas belajar, metode pembelajaran yang digunakan didalam kelas masih bersifat klasikal, media pembelajaran yang digunakan, lingkungan sekolah, dan lain-lain.

Diantara faktor internal siswa, motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa seperti yang diungkapkan sadirman bahwa seseorang itu akan mendapat hasil yang diinginkan dalam belajar, bila dalam dirinya terdapat keinginan untuk belajar.¹⁶ Ini berarti bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam memperoleh hasil yang optimal, sebaliknya rendahnya motivasi siswa dalam belajar akan rendah pula hasil yang dicapai.

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 54

¹⁶ Sadirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 40

Namun dalam kenyataannya dapat dilihat bahwa motivasi siswa masih rendah di sebabkan model pembelajaran matematika yang dipelajari masih bersifat konvensional. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran yang bisa dilakukan oleh para guru dimana guru mengajar secara klasikal, seperti belum terdapat kegiatan kerja kelompok pada siswa. Hal tersebut dapat menimbulkan kesulitan siswa dalam mengerti dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, dominasi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan, dan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan intelektual dengan model dan metode yang baru sehingga membuat siswa menjadi pasif.

Cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Depdiknas, 2003: 5).¹⁷ Selama belajar kooperatif, siswa akan memiliki keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik didalam kelompoknya, seperti keterampilan menjadi pendengar aktif, keterampilan memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, berdiskusi dan lain sebagainya.

¹⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual (konsep dan Aplikasi)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010) hal. 62

Terkait dengan berbagai variasi dalam model pembelajaran kooperatif, peneliti menggunakan model kooperatif tipe *Talking Stick*. Model pembelajaran tipe ini melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan metode *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari, misalnya materi pokok lingkaran yang digunakan dalam penelitian ini. Siswa diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut secara berkelompok. Guru selanjutnya meminta kepada siswa menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu siswa, kemudian tongkat bergulir dari satu siswa ke siswa yang lain dengan diiringi musik. Ketika musik berhenti, siswa yang mendapatkan tongkat wajib menjawab pertanyaan. Langkah akhir dari metode *talking stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan siswa, selanjutnya bersama-sama siswa merumuskan simpulan.¹⁸ Penggunaan musik dalam mendukung terlaksananya suatu pembelajaran yang efektif telah banyak dibuktikan dalam beberapa penelitian akhir-akhir ini. Sebagaimana dikatakan Bobbi Deporter dalam Darmansyah bahwa musik sekurang-kurangnya bermanfaat untuk: (1) menata suasana hati, (2) meningkatkan hasil belajar yang diinginkan dan (3) menyoroti hal-hal yang penting.¹⁹ Suasana hati memberikan pengaruh yang berarti terhadap capaian hasil belajar. Perasaan gembira, nyaman dan relaksi dapat membuka

¹⁸ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran (isu-isu metodis dan Paradigma)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 224

¹⁹ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 36

peluang bagi otak untuk bekerja secara ringan. Dengan demikian, informasi yang masuk mendapat akses lebih dan tentu saja mempermudah kita untuk mengingat karena adanya bagian tertentu yang disoroti dengan menggunakan latar belakang musik tertentu. Musik berpengaruh pada guru dan pelajar. Sebagai seorang guru, kita dapat menggunakan musik untuk menata suasana hati, mengubah keadaan mental siswa, dan mendukung lingkungan belajar. Musik membantu pelajar bekerja lebih baik dan mengingat lebih banyak. “Musik merangsang, meremajakan, dan memperkuat belajar, baik secara sadar maupun tidak sadar. Di samping itu, kebanyakan siswa memang mencintai musik.” (Dryden & Vos, 1999).²⁰

Motivasi dan hasil belajar siswa akan tumbuh dan terpelihara apabila proses mengajar guru dilaksanakan secara bervariasi, antara lain dengan bantuan media pembelajaran lembar kerja siswa atau yang lebih dikenal dengan LKS. Lembar kegiatan siswa merupakan salah satu media pembelajaran dengan penemuan terbimbing sebagai usaha untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Dalam LKS ini akan disajikan sebuah soal pemantapan materi tentang lingkaran, khususnya pokok bahasan materi panjang busur, luas juring dan luas tembereng pada lingkaran. Peneliti mengambil materi ini karena kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam membedakan daerah panjang busur, juring dan tembereng lingkaran, serta siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan ketiga pokok materi lingkaran tersebut. Di harapkan dengan menggunakan LKS dapat membantu siswa untuk banyak berlatih

²⁰ *ibid*

menyelesaikan masalah tentang materi secara benar dan dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk selalu belajar dan memecahkan masalah yang tersedia dalam LKS tersebut, sehingga hasil belajar siswa dalam materi lingkaran yang berbantuan LKS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat mempengaruhi dan mengalami peningkatan.

Pada penelitian ini peneliti memilih MTs Negeri Bandung sebagai tempat penelitian karena siswa pada sekolah ini masih mengalami kesulitan belajar dalam memahami pelajaran matematika, siswa kebanyakan kurang memperhatikan guru ketika guru sedang menjelaskan materi matematika. Penggunaan metode pengajaran yang kurang inovatif tampaknya menjadi kendala dalam memotivasi siswa untuk belajar matematika lebih giat.

Berdasarkan uraian dan masalah diatas peneliti mengambil judul “***Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Lingkaran Kelas VIII MTsN Bandung***” dengan harapan dapat mengetahui seberapa besar pengaruhnya hasil belajar siswa setelah di beri perlakuan menggunakan metode pembelajaran tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbantuan LKS terhadap Hasil Belajar Siswa pada materi Lingkaran kelas VIII MTsN Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?

2. Seberapa Kriteria Interpretasi Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbantuan LKS terhadap Hasil Belajar Siswa pada materi Lingkaran kelas VIII MTsN Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah:

1. Untuk menjelaskan Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbantuan LKS terhadap Hasil Belajar Siswa pada materi Lingkaran kelas VIII MTsN Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Untuk menjelaskan Kriteria Interpretasi Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbantuan LKS terhadap Hasil Belajar Siswa pada materi Lingkaran kelas VIII MTsN Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling benar tingkat kebenarannya. Inilah hipotesis peneliti harus berpikir bahwa hipotesisnya itu dapat diuji. Selanjutnya peneliti akan bekerja berdasarkan hipotesis ini. Peneliti mengumpulkan data-data yang paling berguna untuk membuktikan hipotesis. Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti akan menguji apakah hipotesis yang dirumuskan dapat naik status menjadi tesis, atau sebaliknya, tumbang sebagai hipotesis apabila ternyata tidak terbukti.²¹

²¹ Suharsimim Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 64

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

“Ada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbantuan LKS terhadap Hasil Belajar Siswa pada materi Lingkaran kelas VIII MTsN Bandung Tahun Ajaran 2015/2016”.

2. Hipotesis Operasional (H_o)

“Tidak Ada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbantuan LKS terhadap Hasil Belajar Siswa pada materi Lingkaran kelas VIII MTsN Bandung Tahun Ajaran 2015/2016”.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, sekolah dan bagi peneliti.

1. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang metode pembelajaran Matematika, terutama untuk pembelajaran materi pokok Lingkaran. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang manfaat dan pengaruh model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran matematika dan penyelesaian masalah pembelajaran matematika serta sebagai sumbangan untuk memperkaya hasanah ilmiah tentang “*Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick berbantuan LKS terhadap hasil belajar siswa pada materi Lingkaran kelas VIII MTsN Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.*”

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat mendukung munculnya kreatifitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik dan menantang siswa, sehingga siswa tidak merasa bosan, semangat dan termotivasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

b. Bagi Siswa

Siswa dapat memperoleh pembelajaran yang lebih aktif, menarik dan menyenangkan, serta dapat membantu siswa dalam berkomunikasi dan bersosialisasi baik dengan siswa lain ataupun dengan guru.

c. Bagi Sekolah

Memberikan Masukkan Sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MTsN Bandung.

d. Bagi Peneliti

Menjadi dasar bagi Peneliti untuk melakukan perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas ketika nanti menjadi guru mata pelajaran.

e. Bagi IAIN Tulungagung

Sebagai sumber bahan kajian yang dapat dimanfaatkan bagi peneliti lain dengan study kasus yang sejenis khususnya pendidikan matematika.

F. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Penelitian ini tidak lepas dari ruang lingkup penelitian, hal ini untuk menghindari kekaburan dan kesimpangsiuran dalam pembahasan, sehingga dapat mengarah kepada pokok bahasan yang ingin dicapai. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah: Penelitian ini dilakukan di semester genap tahun ajaran 2015/2016. Dalam penelitian ini sekolah yang diambil oleh peneliti adalah MTsN Bandung Tulungagung. Variabel-variabel yang diteliti terdiri dari variabel bebas yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berbantuan LKS, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar matematika siswa. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Materi pokok yang diambil yaitu Lingkaran.

2. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup di atas kendala-kendala yang mungkin dialami peneliti adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* ini adalah model pembelajaran baru dan mungkin belum pernah diterapkan di MTsN Bandung Tulungagung. Keterbatasan waktu untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* merupakan tantangan bagi peneliti. Dari populasi seluruh siswa kelas VIII MTsN Bandung Tulungagung sampel yang diambil oleh peneliti adalah dua kelas.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari ketidakjelasan, kesalahpahaman dan mempermudah pemahaman, maka perlu adanya definisi mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam proposal ini:

1. Penegasan konseptual

a. Pengaruh

Pengaruh adalah suatu daya yang ada atau timbul dari sesuatu orang, benda dan sebagainya yang berkuasa.²²

b. Model Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.²³

c. *Talking Stick*

Metode *Talking Stick* adalah metode menggunakan tongkat dan mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat.²⁴

d. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya akibat dari belajar. Hasil belajar yang

²² Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2001), hal. 318

²³ Rusman, *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal 202

²⁴ Herman Hudojo, *Mengajar Belajar...*, hal. 54

dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan pembelajaran yang direncanakan guru sebelumnya.²⁵

e. Lembar Kerja Siswa

Lembar kerja siswa merupakan alat bantu pembelajaran yang berbentuk lembaran berisi serangkaian materi singkat dan soal. Dalam hal ini materi dan soal pada materi pokok lingkaran.

f. Materi Pokok Lingkaran

Lingkaran merupakan salah satu materi pada pelajaran matematika yang diajarkan di kelas VIII MTsN Bandung. Materi pokok lingkaran yang dipakai dalam penelitian ini meliputi: menentukan panjang busur, luas juring dan luas tembereng lingkaran merupakan salah satu materi yang diajarkan kepada siswa kelas VIII semester genap sesuai dengan materi Kurikulum 2013 yang sudah dipakai Di MTsN Bandung ini, tetapi sistem penilaian masih dengan sistem penskoran seperti Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP).

2. Penegasan Operasional

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Bandung Tulungagung dalam materi lingkaran, pada langkah awal peneliti membentuk kelompok belajar siswa di salah satu kelas VIII tersebut yang terdiri dari 4 -5 siswa, kemudian peneliti memberikan penjelasan ulang dan singkat tentang materi pokok lingkaran tersebut, setelah itu memulai untuk menggunakan metode kooperatif *Talking Stick* tersebut yaitu dengan peneliti memberikan tongkat kepada salah satu siswa,

²⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 3

kemudian tongkat bergulir dari satu siswa ke siswa yang lain diiringi dengan musik. Ketika musik berhenti, siswa yang memegang tongkat yang akan menjawab pertanyaan. Tongkat akan bergulir lagi dari siswa yang menjawab pertanyaan tadi, demikian seterusnya hingga semua pertanyaan telah dijawab. Setelah semua pertanyaan di jawab dan di bahas, peneliti memberikan evaluasi tentang materi tersebut dan setelah itu pada pertemuan selanjutnya di berikan *Post-test* untuk kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran tersebut dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Diharapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* mempunyai atau ada pengaruh terhadap hasil belajar siswa yang semakin baik.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat guna mempermudah penulisan di lapangan, sehingga akan mendapat hasil akhir yang utuh dan sistematis dan menjadi bagian-bagian yang saling terkait satu sama lain dan saling melengkapi. Secara garis besar pembahasan dalam skripsi dibagi menjadi tiga bagian yaitu Bagian Awal, Bagian Inti, Bagian Akhir.

Bagian Awal, terdiri dari : Halaman sampul; halaman judul; halaman persetujuan; halaman pengesahan; motto; persembahan; kata pengantar; daftar isi; daftar tabel; daftar lampiran; dan abstrak

Bagian inti, terdiri dari:

Bab I pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; hipotesis penelitian; kegunaan penelitian; ruang lingkup dan keterbatasan penelitian; Penegasan Istilah dan sistematika pembahasan

Bab II kajian pustaka, terdiri dari: hakikat pembelajaran matematika, definisi belajar, pembelajaran matematika, hasil belajar, model pembelajaran, model kooperatif, tinjauan materi lingkaran, implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar matematika materi pokok lingkaran, kajian penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampel dan teknik penelitian, sumber data, variabel dan pengukurannya, teknik dan instrumen pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV hasil penelitian berisi tentang penyajian data, analisis data hasil penelitian dan pengujian hipotesis.

Bab V pembahasan, terdiri dari: rekapitulasi penelitian dan pembahasan rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian

Bab IV penutup, terdiri dari: Kesimpulan, Implikasi Penelitian, dan Saran.

Bagian Akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, daftar riwayat hidup penulis.